

MOTIVASI PENDONOR SUKARELA SAAT PANDEMI COVID-19



**ATIKAH
E51115311**

**DEPARTEMEN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2022**

HALAMAN JUDUL

MOTIVASI PENDONOR SUKARELA SAAT PANDEMI COVID-19

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mendapatkan Gelar

Sarjana Pada Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Universitas Hasanuddin

Oleh :

Atikah

E51115311

**DEPARTEMEN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2022**

LEMBAR PENGESAHAN

Motivasi Pendorong Sukarela Saat Pandemi Covid-19

Disusun dan diajukan oleh :

ATIKAH
E5111 15 311


Terlah dipertahankan dihadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Sarjana Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin pada tanggal 5 Juli 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,


Pembimbing I

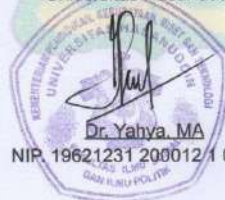
Pembimbing II


Dra. Hj. Nurhadelia F. L. M.Si
NIP. 19600913 198702 2 001


Icha Musywirah Hamka, S.Sos. M.Si
NIP. 1980412 201414 2 003

Ketua Departemen Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin


Dr. Yahya, MA
NIP. 19621231 200012 1 001




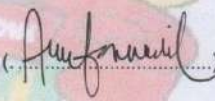
HALAMAN PENERIMAAN


Telah diterima oleh panitia ujian skripsi Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin di Makassar pada hari Selasa, tanggal 5, bulan Juli, tahun 2022, dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1).


Makassar, 5 Juli 2022

Panitia Ujian

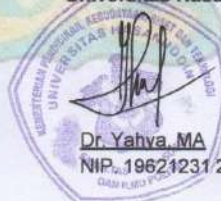
Ketua : Dra. Hj. Nurhadella F. L. M.Si (..........)
NIP. 19600913 198702 2 001

Sekretaris : Ahmad Ismail, S.Sos.M.Si (..........)
NIP. 19870620 202107 3 001

Anggota : 1. Dr. Safriadi, M.Si (..........)
NIP. 19740605 200812 1001

2. Icha Muswirah Hamka, S.Sos. M.Si (..........)
NIP. 19890412 201404 2 003

Mengetahui,
Ketua Departemen Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin



HALAMAN PERNYATAAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Atikah
Nim : E511 15 311
Jurusan : Antropologi
Program Studi : Antropologi Sosial

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya yang berjudul

"Motivasi Pendonor Sukarela Saat Pandemi Covid-19"

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alih tulisan orang lain bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 5 Juli 2022

Yang Membuat Pernyataan



Atikah

ABSTRAK

Atikah. (NIM E51115311). Motivasi Pendonor Sukarela Saat Pandemi Covid-19. Pembimbing I Dra. Hj. Nurhadelia F. L, M.Si., Pembimbing II Icha Musywirah Hamka, S. Sos, M, Si.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan motivasi pendonor sukarela saat pandemi covid-19. Mekanisme donor darah yang berlangsung selama pandemi Covid-19, motivasi internal serta eksternal pendonor sukarela saat pandemi Covid-19 di UTD PMI Makassar menjadi fokus dalam penulisan ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara (*In-depth Interview*) dan pengamatan secara langsung (Observasi). Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa mekanisme donor darah selama pandemi covid-19 terdapat perubahan pada proses donor darah dan syarat menjadi pendonor sukarela. Perubahan tersebut antara lain diberlakukannya protokol kesehatan sesuai dengan wilayah dan kondisi kota Makassar serta adanya penambahan formulir deteksi dini Covid-19. Motivasi pendonor sukarela di tengah pandemi covid-19 dipengaruhi oleh motif eksternal dan motif internal. Motif eksternal terdiri dari faktor lingkungan, pengalaman, hadiah dan media sosial. Adapun motif internal dipengaruhi oleh manfaat donor darah, pengalaman setelah mendonor, kemanusiaan dan harapan.

Kata Kunci : *Donor darah, Pendonor Sukarela, Motivasi*

ABSTRACT

Atikah. (NIM E51115311). Motivation of Volunteer Donors During the Covid-19 Pandemic. Advisor I Dra. Hj. Nurhadelia F. L, M.Si., Advisor II Icha Musywirah Hamka, S. Sos, M, Si.

This study aims to describe the motivation of voluntary donors during the Covid-19 pandemic. The blood donation mechanism that takes place during the pandemic Covid-19, internal and external motivation of voluntary donors during the covid-19 pandemic in UTD Makassar is the focus of this paper. This research uses a qualitative approach with a descriptive method. Data collection is done by using using the interview method (In-depth Interview)and direct observation directly (Observation). The results of this study concluded that the donor mechanism During the Covid-19 pandemic, there were changes in the blood donation process and requirements to become a voluntary donor. These changes include the enactment of health protocol in accordance with the area and conditions of the city of Makassar as well as the presence of addition of the Covid-19 early detection form. Motivation of volunteer donors in the middle The Covid-19 pandemic is influenced by external motives and internal motives. External motive consists of environmental factors, experiences, gifts and social media. As for the motive internal factors are influenced by the benefits of blood donation, experience after donating, humanity and hope.

Keywords : *Blood Donation, Volunteer Donor, Motivation*

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Puji syukur saya panjatkan kepada kehadiran Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Motivasi Pendonor Sukarela Saat Pandemi Covid-19. Sholawat serta salam juga senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, kepada keluarga dan turunannya, para sahabatnya, serta kepada seluruhnya umatnya dan semoga syafaat senantiasa menaungi kita semua di akhir zaman nanti *Inshaallah*.

Adapun tujuan dalam penulisan skripsi ini guna untuk memenuhi salah satu syarat untuk bisa meraih gelar sarjana strata satu (S1) program studi Antropologi di Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar. Penulis menyadari bahwa, untuk menyelesaikan skripsi ini tidak dapat tercapai tanpa bantuan dari berbagai pihak yang senantiasa memberikan dukungan sampai akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Maka dalam kesempatan ini penulis juga mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada pihak yang bersangkutan dan yang paling utama adalah kedua orang tua saya, Zainal Abidin dan Khadijah Abdullah. Terima kasih banyak atas semua dukungan, do'a, kesabaran, serta pengorbanan yang selalu tercurahkan untuk penulis. Penulis ucapkan terimakasih atas segala dukungan dan perhatiannya selama ini.

UCAPAN TERIMAKASIH

Skripsi ini adalah karya penulis sebagai insan manusia biasa dan mustahil dapat terselesaikan tanpa ridho dan izin Allah SWT serta berkah dari Sholat kepada baginda Nabi Muhammad SAW. Serta tidak lupa pula Doa, dukungan, bantuan dan uluran tangan dari berbagai pihak, maka dari itu dengan setulus hati penulis mengucapkan banyak terima kasih serta penghargaan yang sebesar-besarnya atas budi baik pihak yang telah berperan serta dalam proses penyusunan skripsi ini.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada kedua orangtua penulis, Ayahanda tercinta **Zainal Abidin** dan ibunda **Khadijah Abdullah** atas kasih sayang, perhatian, dukungan, doa, dan dorongan baik moriil maupun materiil kepada penulis. Kepada saudara(i) kandung penulis tercinta **Musab, Abdul Rahman, Shafiyah** dan **Ali Zainal Abidin** serta seluruh sanak keluarga yang telah memberikan semangat dan dukungan kepada penulis. Semoga ayahanda dan ibunda serta saudara(i) serta sanak keluarga tercinta senantiasa dilindungi dan dirahmati oleh **Allah SWT**.

Penulis menyadari bahwa selama proses penulisan skripsi ini menemui banyak kendala dan hambatan, maka dari itu penulis haturkan banyak terima kasih kepada **Dra. Hj. Nurhadelia F. L, M.Si** selaku pembimbing I dan **Icha Musywirah Hamka. S.Sos. M.Si** selaku pembimbing II yang telah membimbing dan memberikan arahan selama proses penulisan skripsi ini.

Pembuatan skripsi ini tentunya tidak luput dari bantuan berbagai pihak yang diberikan secara langsung maupun tidak langsung kepada penulis. Oleh karena itu, melalui kesempatan ini penulis tidak lupa untuk menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada pihak yang telah memberikan bantuan, sehingga pada kesempatan ini penulis mengucapkan kepada :

1. **Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, M.A.** Selaku Rektor Universitas Hasanuddin beserta para Wakil Rektor, staf dan jajarannya yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan studi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
2. **Prof. Dr. Armin Arsyad, M.Si.** Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, beserta para staf dan jajarannya yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan studi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
3. **Dr. Yahya, MA.** yang terhormat. selaku Ketua Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
4. **Dr. Safriadi, M.Si, Ahmad Ismail, S.Sos., M.Si** dan **Muhammad Neil, S.Sos, M.Si** selaku Dosen dan Dosen penguji atas Kritik serta Saran kepada penulis.

5. Seluruh **Dosen Pengajar Departemen Antropologi** Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik khususnya yang telah berbagi ilmu selama penulis belajar di Kampus Universitas Hasanuddin.
6. Seluruh **Staf akademik dan perpustakaan Departemen Antropologi** Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (Pak Idris, Pak Yunus, Ibu Anni) dan **Staf FISIP UNHAS** yang senang hati membantu dalam proses kelengkapan berkas selama menjadi mahasiswa.
7. Terima Kasih kepada **Informan penelitian** ini (Kak Sultan, Kak Karnos, Salmia, Ika, Fajrul, Ashar, Rivai, Erwin, Hariadi, Ade dan Kak Azizah) yang telah membantu selama penelitian dan berbagi pengalaman.
8. Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada teman-teman andalan saya yang sebenarnya tanpa mereka mustahil skripsi ini bisa selesai **Zim, Wardah, Tem, Sofi, Nurha, Kak Maya, Novi, Mus, Masli, Ardan, Ike, Jule, Bobe, Tnd, Tkia**. Terimakasih atas motivasi, waktu dan dukungan sehingga menjadi *support system* untuk penulis yang akhinya mampu bertahan bisa menyelesaikan skripsi ini. Semoga kita dapat meraih cita-cita sesuai dengan yang kita inginkan, terutama di bidang karir, bisnis, keuangan, hubungan serta kesehatan. Semoga sukses untuk kita semua.
9. Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua teman-teman satu angkatan saya **ANTROPOLOGI 2015 Mus, Masli, Ardan,**

Amar, Jule, Budi, Bobe, Ardan, Imam, Diman, Zakkir, Ashok, Faris, Masli, Amar, Astina, Nur Atika. Teman seperjuangan selama perkuliahan di kampus terima kasih atas segala kebaikan dan bantuan kalian selama proses perkuliahan.

10. Terima kasih kepada **Himpunan Mahasiswa Antropologi FISIP UNHAS** yang telah menjadi tempat belajar dan mendapat pengalaman selama berstatus Mahasiswa Antropologi
11. Terima kasih kepada siapapun yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini baik yang disadari maupun yang tidak disadari, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih banyak...

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PENERIMAAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN SKRIPSI.....	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	viii
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2 Masalah Penelitian.....	14
1.3 Tujuan Penelitian.....	14
1.4 Manfaat Penelitian.....	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian Terkait.....	15
2.2 Pandemi Covid-19.....	19
2.3 Donor Darah.....	26
2.4 Motivasi.....	32
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian.....	36
3.2 Lokasi Penelitian.....	36
3.3 Pemilihan Informan.....	37
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	38

3.5 Etika Penelitian.....	39
---------------------------	----

BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Wilayah Administratif dan Penduduk Kota Makassar.....	40
4.2 Unit Transfusi Darah PMI Kota Makassar.....	46
4.3 Karakteristik Informan.....	48

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Mekanisme Donor Darah Saat Pandemi Covid-19.....	50
5.1.1 Syarat Menjadi Pendonor Sukarela.....	58
5.1.2 Proses Donor Darah.....	64
5.2 Motivasi Pendonor Sukarela Saat Pandemi Covid-19.....	73
5.2.1 Motif Eksternal.....	75
5.2.2 Motif Internal.....	84

BAB VI PENUTUP

6.1 Kesimpulan.....	94
6.2 Saran.....	96

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 : Distribusi dan Kepadatan Penduduk menurut Kecamatan Tahun 2020	40
Tabel 4.2 Populasi Penduduk 2 Tahun Terakhir.....	41
Tabel 4.3 : Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kota Makassar.....	42
Tabel 4.4 : Daftar Informan.....	47

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 : Peta Administrasi Kota Makassar.....	39
Gambar 5.1 : Tempat Cuci Tangan UTD PMI Makassar	62
Gambar 5.2 : Tempat Pengambilan Formulir Calon Pendonor	63
Gambar 5.3 : Formulir Deteksi Dini Virus Disease Covid-19	64
Gambar 5.4 : Tempat Pengembalian Formulir Donor Darah.....	64
Gambar 5.5 : Pemeriksaan Fisis Calon Pendonor.....	65
Gambar 5.6 : Ruang Pengambilan Darah.....	66
Gambar 5.7 : Proses pengambilan darah pendonor.....	67
Gambar 5.8 : Ruang rehat donor dan asupan donor darah.....	68

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada akhir tahun 2019, dunia dihadapkan dengan kemunculan virus baru yang belum pernah terdeteksi sebelumnya dan menyebar dengan sangat cepat di kota Wuhan, China. Virus tersebut diidentifikasi sebagai varian jenis baru dari SARS-Cov-2, yang menyebabkan penyakit *Severe Acute Respiratory Syndrome – Coronavirus 2* (SARS-Cov-2). Pada Januari 2020, *World Health Organization* (WHO) menyatakan penyakit dari virus baru tersebut sebagai pandemi *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19) karena telah menyebar ke 18 negara dan 4 diantaranya melaporkan adanya penularan virus antar manusia ke manusia (Wu, et al., 2020). Terhitung sejak Agustus 2020, kasus terkonfirmasi COVID-19 secara global mencapai angka lebih dari 23 juta orang dan angka kematian mencapai lebih dari 800 ribu orang. Di Indonesia sendiri, penyebaran COVID-19 terjadi sangat cepat sejak pemerintah mengumumkan kasus positif pertama kali pada Maret 2020. Terhitung sampai bulan Agustus, kasus terkonfirmasi positif di Indonesia telah mencapai angka lebih dari 165 ribu orang. Sedangkan angka kematian akibat COVID-19 telah mencapai lebih dari 7.000 orang.

Salah satu strategi demi mencegah penyebaran virus Covid-19 yaitu dengan ditutupnya sekolah-sekolah, perguruan tinggi serta tempat-tempat lainnya yang dapat menimbulkan kerumunan. Himbauan yang dilakukan

pemerintah yaitu masyarakat beraktivitas di rumah dan mengurangi kegiatan diluar hingga waktu yang ditentukan. Hal ini memberikan dampak negatif pada berbagai sektor. Salah satu sektor yang mengalami dampak yang cukup besar yaitu layanan kesehatan. Layanan kesehatan tertunda, tenaga kesehatan yang gugur dalam bertugas, dan stok darah yang berkurang dikarenakan terjadinya penurunan pendonor darah (Ou-Yang *et al.*, 2020).

Menurut Leung dan Lee (2020) penutupan tempat-tempat umum dan pembatasan sosial selama pandemi COVID-19 menyebabkan kegiatan donor darah mengalami penurunan drastis. Penurunan drastis tersebut juga disebabkan karena adanya kekhawatiran masyarakat akan terpaparnya virus SARS-CoV-2 saat melakukan kegiatan donor darah. Hal ini menyebabkan banyaknya pembatalan dan keengganan untuk melakukan donor darah di berbagai negara.

Pada Januari 2020, sejak dikonfirmasi kasus positif COVID-19 pertama di Hong Kong, terjadi penurunan jumlah pasokan darah sekiranya sebesar 40%. Untuk menangani penurunan tersebut, otoritas kesehatan masyarakat di Hong Kong segera melakukan penjadwalan ulang terhadap permintaan darah untuk layanan non-darurat. Namun permintaan akan darah tetap tinggi untuk pasien-pasien seperti pasien penyakit darah, kanker ataupun trauma. Pada minggu pertama pandemi COVID-19 di China, tepatnya di Provinsi Zhejiang, mengalami penurunan sebesar 67%. Untuk pasokan komponen darah keseluruhan (*whole blood*). Jumlah

permintaan sel darah merah meningkat hampir enam kali lebih tinggi dari pasokan yang didapat. Hal ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara permintaan dan pasokan darah yang terjadi semenjak pandemi COVID-19. Penelitian oleh Wang et al. (2020), menyatakan bahwa penurunan tersebut terjadi akibat mayoritas masyarakat khawatir tentang kemungkinan terpapar COVID-19 selama donor darah.¹

Penurunan pasokan darah juga terjadi di Indonesia. Menurut Salimar Saling, Kepala Unit Transfusi Darah Palang Merah Indonesia (UTD PMI) DKI Jakarta, penurunan pasokan darah sejak pandemi Covid-19 sebesar 54%. Biasanya, dalam sehari pasokan darah terkumpul sebanyak 1100 kantong namun saat ini hanya 300-400 kantong terkumpul per harinya. Ketua Umum PMI, Jusuf Kalla, mengatakan bahwa banyak masyarakat yang khawatir terpapar Covid-19 saat melakukan donor dan menyebabkan terjadinya penurunan pasokan darah.² Djuardi (2020) menyebutkan adanya pembatasan aktivitas diluar rumah untuk menurunkan angka kasus COVID-19 mempengaruhi penurunan minat untuk donor ke PMI. Tidak adanya kegiatan donor darah di perkantoran dan tempat umum lainnya juga mempengaruhi stok darah di PMI. PMI hanya mengandalkan donor sukarela untuk mendapatkan stok darah yang tidak mampu mencukupi kebutuhan darah yang meningkat selama masa

¹ WangY,HanW,PanL,WangC,LiuY,Hu W, Zhou H, Zheng X. *Impact of COVID-19 on blood centres in Zhejiang province China. Vox sanguinis. 2020 Apr 29.*

² Christian. PMI Kekurangan Stok Darah Akibat Covid-19. Medcom [Internet] 2020 Mar 28.. Tersedia di <https://www.medcom.id/nasional/peristiwa/GNG4qwLb-pmi-kekurangan-stok-darah-akibatcovid-1>

pandemi COVID-19 sehingga banyak anggota keluarga pasien dengan kasus non COVID-19 harus mencari persediaan darah ke anggota keluarga atau melalui pengumuman di media sosial.

Ketua Tim untuk Darah dan Produk Asal Manusia lainnya Kantor Pusat Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) Yuyun Maryuningsih mengatakan, mendonorkan darah saat pandemi Covid-19 aman dilakukan asal tetap mengikuti protokol kesehatan.³ Palang Merah Indonesia (PMI) tetap melakukan kegiatan donor darah dengan mengeluarkan protokol kesehatan di tengah merebaknya virus Corona. Dalam protokol tersebut, orang yang akan mendonorkan darahnya perlu melakukan pengecekan suhu tubuh terlebih dahulu, mencuci tangan dengan benar menggunakan sabun dan air mengalir, menjalani pemeriksaan kesehatan oleh dokter, menjalani pengecekan kadar hemoglobin (Hb) dan tekanan darah, serta menerapkan *physical distancing* selama proses donor darah.⁴

Melihat fenomena tersebut, Palang Merah Indonesia tetap melakukan kegiatan donor darah di tengah pandemi demi meningkatkan jumlah pasokan darah meski angka permintaan masih tinggi. Tentu di dalam setiap program PMI, paling tidak setidaknya terdapat beberapa pendonor yang telah berhasil mendonorkan darahnya, yang kemudian darah tersebut dapat ditransfusikan ke orang yang membutuhkan. Seperti yang dilakukan PMI kota tangerang, yang memiliki program tersendiri

³ Dwiyana Pangesthi. Cara Donor Darah Aman Saat Pandemi Covid-19 [Internet] 2020 Nov 23. Tersediadi<https://www.merdeka.com/jabar/cara-donor-darah-aman-saat-pandemi-covid-19.html>

⁴ Dr. Meva Nareza. Amankah Mendonorkan Darah saat Virus Corona Melanda [Internet] 2020 Mei 27. Tersediadi<https://www.alodokter.com/amankah-mendonorkan-darah-saat-virus-corona-melanda>

dalam menambah pendonor sukarela di tengah pandemi Covid-19. Dalam penelitian Sutio (2021) PMI Kota Tangerang melakukan upaya proaktif 'menjemput bola' dengan melakukan program DOBRAK. Program DOBRAK merupakan singkatan dari 'Donor di Rumah Bareng Keluarga'. Program tersebut dilakukan dengan cara menerapkan protokol kesehatan, seperti cek suhu badan, mencuci tangan, menggunakan masker dan juga melakukan sterilisasi ruangan donor darah. Program DOBRAK dinilai cukup efektif dalam menanggulangi permasalahan kekurangan stok darah di Kota Tangerang, namun program tersebut belum banyak diketahui oleh masyarakat dan masih ada ketakutan serta stigma negatif yang apabila melakukan donor darah dapat tertular COVID-19.

Seperti yang diketahui, darah merupakan komponen penting dalam tubuh manusia. Darah membawa nutrisi dan oksigen ke semua organ tubuh, termasuk organ vital seperti otak, jantung, ginjal, paru-paru, dan hati. Jika terjadi kekurangan darah dalam tubuh yang disebabkan oleh beberapa hal, maka kebutuhan nutrisi dan oksigen dari organ-organ tersebut tidak bisa terpenuhi. Organ di dalam tubuh tidak akan bisa bekerja secara optimal sehingga dapat menyebabkan kerusakan pada tubuh yang berujung pada kematian. Untuk mencegah hal tersebut, diperlukan pasokan darah dari luar tubuh. Proses pemindahan darah dari seseorang yang sehat (pendonor) ke orang sakit atau pasien yang membutuhkan disebut transfusi darah.

Transfusi darah merupakan proses pemindahan darah dari seseorang yang sehat (pendonor) ke orang atau pasien yang sakit (Depkes RI, 2009). Secara universal, transfusi darah dibutuhkan untuk menangani pasien anemia berat, kelainan darah bawaan, mengalami kecederaan parah, pasien dengan penyakit liver ataupun penyakit lainnya yang mengakibatkan tubuh tidak dapat memproduksi darah atau komponen darah sebagaimana mestinya. Pada negara berkembang, transfusi darah diperlukan untuk menangani kegawatdaruratan melahirkan dan anak-anak malnutrisi yang berujung pada anemia berat. Tanpa darah yang cukup, seseorang dapat mengalami gangguan kesehatan bahkan kematian. Oleh karena itu, transfusi darah sangat diperlukan kepada pasien yang membutuhkannya (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2014).

Marsya & Anggraita (2016) Donor darah merupakan suatu kegiatan seseorang yang memberikan darahnya secara sukarela kemudian diproses kelayakannya kemudian ditransfusikan kepada pasien yang membutuhkan. Makiyah (2016) Donor darah ialah suatu proses diambilnya sebagian darah pendonor yang kemudian disimpan di bank darah agar dapat digunakan ketika dibutuhkan oleh orang lain. Donor darah memberikan banyak manfaat tidak hanya bagi yang mendapatkan donor namun bagi pendonor itu sendiri. Manfaat bagi pendonor antara lain adalah untuk mempercepat regenerasi darah, melancarkan aliran darah, mencegah lemak-lemak tertimbun di dinding pembuluh darah sehingga

dapat mengurangi risiko penyakit jantung koroner. Dalam proses pengambilan darah, terdapat banyak tindakan medis seperti penyadapan darah menggunakan jarum sebagai saluran untuk menyalurkan darah dari pembuluh ke kantong darah. Pada proses pengambilan darah, setiap pendonor akan mengalami rasa sakit akibat tusukan jarum dan beberapa reaksi akibat donor darah.

Sebelum pandemi COVID-19 melanda, Wardati, Nur'aini, & Hadi, (2019) menyebutkan kebutuhan darah semakin meningkat di dunia dimana 1 pasien dari 7 pasien yang masuk rumah sakit memerlukan transfusi darah. Merujuk standar *World Health Organization* (WHO), target jumlah donor darah setiap hari ialah 2% dari jumlah penduduk di negara tersebut. Indonesia memiliki penduduk sekitar 270 juta jiwa, maka target darah yang harus dipenuhi ialah 5,1 juta kantong pertahunnya. Indonesia memiliki penyediaan darah dan komponennya sebanyak 4,6 juta kantong dari 3,05 juta donasi. Sebanyak 86,20% dari 3,05 juta donasi berasal dari donor darah sukarela. Angka kematian akibat dari tidak tersedianya cadangan transfusi darah pada negara berkembang memang relatif tinggi. Hal tersebut dikarenakan ketidakseimbangan perbandingan ketersediaan darah dengan kebutuhan rasional.

Veramawati & Nur'aini (2014) kurangnya persediaan darah atau stok darah di PMI bergantung pada jumlah pendonor sukarela. darah pendonor pengganti hanya bersifat sementara sesuai kebutuhan yang mendesak. Pendonor pengganti jarang melanjutkan mendonorkan darahnya menjadi

pendonor sukarela. Berbeda dengan pendonor sukarela, yang datang langsung ke PMI dan biasanya menjadi pendonor tetap yang rutin 3 bulan sekali. Sujudi (dalam Veramawati & Nur'aini 2014), Pendonor darah pengganti dan pendonor darah sukarela merupakan karakteristik pendonor darah yang ditetapkan dalam sistem pelayanan darah tentang pengkategorian pendonor darah di Indonesia. Pendonor darah sukarela merupakan seseorang yang datang ke PMI atau kegiatan donor darah dengan tujuan melakukan kegiatan kemanusiaan. Sedangkan Pendonor pengganti ialah seorang yang mendonorkan darahnya dengan tujuan kepentingan menolong keluarga atau kerabat yang membutuhkan. Makiyah (2016) pendonor sukarela memiliki pengetahuan mengenai manfaat donor darah bagi kesehatan, sehingga biasanya pendonor sukarela menjadi pendonor tetap yang rutin mendonorkan darahnya setiap 3 bulan sekali dan memiliki kartu PMI. Keterbatasan stok darah yang selalu menipis dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan kepada masyarakat tentang manfaat pentingnya donor darah dan informasi mengenai donor darah.

Ketersediaan darah sangat tergantung kepada kemauan dan kesadaran masyarakat untuk mendonorkan darahnya secara sukarela dan teratur. Untuk itu diperlukan kegiatan rekrutmen donor yang meliputi upaya sosialisasi dan kampanye donor darah sukarela, pengerahan donor serta pelestarian donor (PMK No. 91 Tahun 2015). Kegiatan rekrutmen donor tersebut merupakan salah satu tugas dan wewenang dari

organisasi Palang Merah Indonesia (PMI), yang diatur dalam peraturan pemerintah nomor 18 pada tahun 1980 tentang pelayanan darah. Unit Transfusi Darah Palang Merah Indonesia (UTD PMI) merupakan salah satu unit PMI yang melaksanakan tugas khususnya dalam bidang pelayanan darah. Pelayanan darah yang difasilitasi oleh UTD PMI meliputi pelayanan donor darah, pengolahan komponen darah, dan penyediaan darah. Pelayanan donor darah di UTD PMI mempertimbangkan aspek-aspek teknis dengan tujuan untuk memberikan pengalaman donor. Keberhasilan penyelenggaraan upaya kesehatan dapat berkaitan dengan ketenagaan, peralatan, pendonor dan pengolahan guna menghasilkan darah kualitas darah yang aman dan pelayanan yang baik (Suherman, 2017). Bahkan, untuk menarik minat pendonor sukarela, PMI memberikan bingkisan berupa beras lima kilogram dan souvenir kepada warga yang mendonorkan darahnya⁵.

Berdasarkan yang telah dijelaskan, ketersediaan darah di Indonesia terbilang masih kurang dari standar sebuah negara bahkan sebelum pandemi COVID-19 melanda. Pandemi COVID-19 membuat PMI terbatas melakukan kegiatan sosialisasi donor darah untuk menambah pendonor sukarela. Mendonorkan darah ketika pandemi COVID-19 berlangsung menjadi tantangan tersendiri bagi pendonor sukarela yang telah rutin dalam berdonor darah. Pendonor yang berhasil mendonorkan darahnya

⁵ Christiyangsih, Andi Nur Aminah [Internet] 2017 Tersedia di <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/daerah/17/05/30/oqrgqx384-pmi-malang-cari-car-aatasi-krisis-stok-darah-selamaramadhanpmi-malang-cari-caraatasi-krisis-stok-darah-selamaramadhan>

tentu memiliki “motif” atau “dorongan” dari dalam dirinya untuk berdonor darah di tengah pandemi Covid-19 yang masih terjadi sampai saat ini. Pendonor sukarela yang mendonorkan darahnya di tengah pandemi harus melewati proses dan prosedur yang berbeda dengan era sebelum pandemi, ditambah dengan adanya stigma negatif yang beredar di masyarakat dalam hal berdonor darah di tengah pandemi Covid-19.

Pada dasarnya setiap manusia akan berusaha melakukan sesuatu untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Untuk memenuhi kebutuhan hidup, manusia akan selalu dipengaruhi oleh motif atau dorongan dari dalam dan dari luar diri manusia tersebut. Alex (2003: 268) Mengatakan motivasi berasal dari kata “motive” yang berasal dari kata “motion” yang berarti gerakan atau sesuatu yang bergerak. Jadi istilah “motif” erat kaitannya dengan gerak yakni gerakan yang dilakukan oleh manusia, atau disebut juga dengan perbuatan atau tingkah laku. Motivasi diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu yang menyebabkan individu bertindak atau berbuat. Menurut Arifin (2015:143), motif manusia merupakan dorongan, keinginan, hasrat, dan tenaga penggerak lainnya yang berasal dari dalam dirinya untuk melakukan sesuatu. Motif-motif ini memberikan tujuan dan arah pada tingkah laku manusia dan kegiatan-kegiatan yang dilakukannya sehari-hari.

Cristin, dkk., (2017: 109) Motivasi memiliki beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan suatu dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang, contoh nya seperti

memberi reward kepada diri sendiri dan selalu berpikiran positif untuk memulai sesuatu hal. Sedangkan faktor eksternal merupakan suatu dorongan yang berasal dari luar diri seseorang, contohnya seperti dukungan keluarga, teman, atau rekan kerja dan lain sebagainya. Siagian (1995:142) dalam Elia Abdillah (2011:15-16) Terdapat tiga komponen utama motivasi yaitu kebutuhan, dorongan dan tujuan. Kebutuhan merupakan segi pertama dari motivasi yang timbul dari dalam diri seseorang apabila ia merasa ada kekurangan dalam dirinya. Dorongan sebagai segi kedua motivasi berorientasi pada tindakan tertentu yang secara sadar dilakukan oleh seseorang. Dorongan dapat bersumber dari dalam diri seseorang dan dapat pula bersumber dari luar. Segi ketiga motivasi adalah tujuan. Dalam teori motivasi, tujuan adalah segala sesuatu yang menghilangkan kebutuhan dan mengurangi dorongan. Dengan kata lain, mencapai tujuan berarti mengembalikan keseimbangan dalam diri seseorang, baik yang bersifat fisiologis maupun yang bersifat psikologis.

Dari penjelasan tersebut, motivasi dapat diartikan sebagai suatu dorongan yang menggerakkan seseorang dalam bertindak dan melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan yakni memenuhi kebutuhannya. Adapun “dorongan” dalam Koentjaraningrat (1986) merupakan salah satu unsur kepribadian yang akan membentuk perilaku seseorang. Unsur-unsur yang membentuk kepribadian itu adalah pengetahuan, perasaan dan dorongan naluri yang meliputi dorongan untuk mempertahankan hidup,

dorongan seks, dorongan untuk mencari makan, dorongan untuk bergaul dan berinteraksi dengan semua dan sesama manusia, dorongan untuk meniru tingkah laku sesamanya, dorongan untuk berbakti, dan dorongan akan keindahan. Kepribadian atau sering disebut *personality* dalam Koentjaraningrat, (1979: 116) adalah semua tingkah laku atau tindak perbuatan dari tiap-tiap manusia sebagai individu yang berbeda dengan individu lainnya yang disebabkan oleh pengaruh susunan unsur-unsur akal dan jiwanya.

Koentjaraningrat membagi kebudayaan dalam tiga wujud, yaitu: (1) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleksitas dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan lain-lain. (2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleksitas aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat dan (3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. tingkah laku berpola (aktivitas) seseorang merupakan salah satu bentuk dari wujud kebudayaan. Dalam hal ini, pendonor sukarela memiliki pengetahuan tentang donor darah, yang kemudian menjadi perilaku yang diwujudkan atas dasar pengetahuan. Makiyah (2016) pendonor sukarela memiliki pengetahuan mengenai manfaat donor darah bagi kesehatan, sehingga biasanya pendonor sukarela menjadi pendonor tetap yang rutin mendonorkan darahnya setiap 2 bulan sekali dan memiliki kartu PMI. Keterbatasan stok darah yang selalu menipis dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan kepada masyarakat tentang manfaat pentingnya donor darah dan informasi mengenai donor darah.

Melihat situasi donor darah di tengah fenomena pandemi Covid-19 yang terjadi saat ini, hal yang menjadi motif dan dorongan pendonor sukarela dalam mendonorkan darahnya di tengah pandemi, dengan aturan dan mekanisme yang berbeda dengan era sebelum pandemi covid-19 menjadi hal yang menarik untuk penulis kaji lebih dalam.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang, masalah penelitian ini melihat :

1. Bagaimana mekanisme donor darah yang berlangsung saat pandemi Covid-19 di Kota Makassar ?
2. Faktor motivasi apa yang melatarbelakangi pendonor sukarela dalam mendonorkan darahnya di tengah pandemi Covid-19 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena praktik pencarian donor darah di kota Makassar, yaitu :

1. Menjelaskan mekanisme donor darah yang berlangsung di tengah pandemi covid-19 di Kota Makassar.
2. Menjelaskan faktor motivasi pendonor darah sukarela dalam mendonorkan darahnya di tengah pandemi Covid-19.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara akademik, hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan memberikan pengetahuan bagi penulis, maupun pihak-pihak yang menaruh minat terhadap studi Antropologi

mengenai kajian tentang donor darah khususnya motivasi pendonor sukarela dan mekanisme donor darah yang berlangsung di tengah pandemi COVID-19. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan penelitian berkenaan dengan motivasi donor darah dan mekanisme donor darah di tengah pandemi COVID-19.

2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan bagi Lembaga pemerintah maupun organisasi masyarakat khususnya yang bergerak di bidang pencarian darah seperti Dinas Kesehatan, Unit Transfusi darah, Bank Darah Rumah Sakit, Palang Merah Indonesia dan relawan donor darah yang serupa. Penelitian ini dapat bermanfaat bagi beberapa perusahaan rintisan di bidang teknologi dalam merancang aplikasi yang berkaitan dengan donor darah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terkait

Penelitian ini berjudul “Motivasi Pendonor Sukarela Saat Pandemi Covid-19”. Topik yang diajukan dalam penelitian ini tidak terlepas dan berhubungan dengan berbagai topik-topik penelitian terdahulu yang relevan. Topik penelitian yang akan diulas pada bagian ini penelitian terkait fenomena pandemi Covid-19 dan dampaknya terhadap sektor kesehatan khususnya donor darah, persepsi masyarakat mengenai donor darah, mekanisme donor darah, proses mendonorkan darah, motivasi berdonor serta hal-hal yang mempengaruhi seseorang mendonorkan darah.

Penelitian yang dilakukan Nur'azizah Lubis tentang “Persepsi Mahasiswa Tentang Donor Darah”, Studi Etnografi tentang Persepsi Mahasiswa FISIP USU tentang Donor Darah ini mendeskripsikan dan menjelaskan pandangan mahasiswa tentang donor darah, hal-hal yang mempengaruhi seseorang memilih untuk ikut berpartisipasi atau tidak dalam mendonorkan darah, serta proses yang dilakukan dalam mendonorkan darah, berfokus pada persepsi mahasiswa dalam mendonorkan darah, Khususnya mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik USU. Dalam penelitian ini, mahasiswa sebagai masyarakat muda dinilai sesuai untuk berkontribusi dalam meningkatkan jumlah donor darah sukarela dan dalam meningkatkan ketersediaan darah. Mahasiswa

dapat berperan secara langsung dengan menjadi donor darah sukarela secara berkala, bisa juga secara tidak langsung dengan mengajak atau mempromosikan aksi donor darah sukarela kepada masyarakat luas, diharapkan memiliki sikap yang positif terhadap aksi donor darah. Untuk meningkatkan jumlah pendonor darah dibutuhkan partisipasi dari mahasiswa yang dianggap masyarakat muda yang jika dilihat dari segi umur juga baik untuk mendonorkan darah. Partisipasi dalam mendonorkan darah tidak terlepas dari persepsi mahasiswa tersebut terhadap donor darah.

Penelitian selanjutnya penelitian dengan metode *literature review* yang dilakukan oleh Attisya Milenty Putri Djuardi, dalam artikel yang berjudul “Donor Darah Saat Pandemi Covid-19” (2020), memaparkan tentang dampak pandemi Covid-19 terhadap pasokan darah yang terjadi di berbagai negara, termasuk Indonesia. Penelitian ini menjelaskan bahwa fenomena pandemi Covid-19 menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan jumlah donor darah dimana permintaan darah lebih tinggi daripada persediaan darah di berbagai negara termasuk Indonesia, yang dipicu akibat adanya kekhawatiran masyarakat akan terpapar COVID-19 saat melakukan donor darah. Pada kenyataannya, sampai per agustus 2020, tidak ada laporan mengenai transmisi COVID-19 melalui darah. Tidak adanya bukti transmisi COVID- 19 melalui darah, mematahkan kekhawatiran masyarakat terhadap penularan virus saat melakukan donor darah. Namun demikian, untuk meningkatkan kembalinya pasokan darah,

PMI harus meyakinkan masyarakat untuk tetap dapat mendonorkan darahnya selama pandemi karena PMI menerapkan protokol yang sesuai dengan standar WHO di semua Unit Donor Darah (UDD) di Indonesia.

Penelitian terkait selanjutnya penelitian yang dilakukan Annisa memaparkan tentang “Memulai Usaha Coffee Shop di Era *New Normal* Covid-19, Studi Antropologi Tentang Kewirausahaan Mahasiswa di Kota Padang” (2021) ini membahas motivasi mengenai mengelola usaha coffee shop di tengah pandemi covid19 dan bagaimana adaptasi dalam aktivitas pelaku usaha selama mengelola usaha di tengah pandemi covid-19. Usaha *coffee shop* mengalami penurunan signifikan pada saat jalannya kebijakan pemerintah dalam upaya memutus rantai penyebaran covid-19, dengan penerapan seperti *work from home*, *study from home*, dan *social distancing*. Namun, di era kebijakan new normal, usaha *coffee shop* justru meningkat pesat, yang sebagian besar usahanya ini melibatkan wirausahawan dari kalangan muda, termasuk mahasiswa. penelitian ini melihat apa motivasi mereka dalam mengelola usaha di tengah pandemi covid19 dan bagaimana adaptasi dalam aktivitas mereka selama mengelola usaha di tengah pandemi covid-19. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi mahasiswa dalam membangun usaha Coffee Shop di era pandemi Covid-19 ini berawal dari mimpi yang besar ingin membuka usaha coffee shop sendiri dan menambah pengalaman tentang kopi, sebagai motivasi internal. Motivasi muncul juga karena dukungan keluarga, ingin mencari uang saku tambahan karena orangtua

terdampak pandemi, termotivasi dari mata kuliah kewirausahaan, dukungan teman, media sosial, serta kesempatan untuk berwirausaha karena adanya waktu luang yang disebabkan karena tidak adanya aktivitas di kampus. Untuk mengelola coffee shop di era pandemi ini, mahasiswa harus melakukan berbagai adaptasi, baik itu adaptasi dengan protokol kesehatan sebagai kewajiban membuka usaha di era pandemi, maupun adaptasi dengan usaha keberlanjutan usahanya dan tidak sepi pengunjung. Membangun komunitas pelanggan dari pertemanan dan memanfaatkan media sosial sebagai usaha promosi merupakan adaptasi mereka dalam membangun usaha di era pandemi.

2.2 Pandemi COVID-19

Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) adalah penyakit jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. COVID-19 adalah penyakit yang disebabkan oleh virus SARS-Cov-2 varian baru yang menyebabkan penyakit *Severe Acute Respiratory Syndrome – Coronavirus 2* (SARS-Cov-2). Virus SARS-CoV-2 pertama kali ditemukan pada akhir tahun 2019, di kota Wuhan China. Pada Januari 2020, *World Health Organization* menyatakan penyakit dari virus baru tersebut sebagai pandemi *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19) karena telah menyebar ke 18 negara dan 4 diantaranya melaporkan adanya penularan virus antar manusia ke manusia (Wu, et al., 2020).

Pemerintah Indonesia mengkonfirmasi kasus pertama COVID-19 tanggal 2 Maret 2020, tiga bulan setelah kasus pertama yang

dilaporkan di Kota Wuhan, China. Penyebaran COVID-19 sangat cepat dan masif, hingga pada tanggal 25 Maret 2020, Indonesia melaporkan 790 kasus COVID-19 di 24 provinsi, yakni: Bali, Banten, DIY, DKI Jakarta, Jambi, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kep. Riau, NTB, Sumatera Selatan, Sumatera Utara, Sulawesi Utara, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Selatan, Lampung, Riau, Maluku Utara, Maluku dan Papua (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Kemudian pada 29 Maret 2020 kasus corona meningkat menjadi 1.285 kasus di 30 provinsi. Lima tingkat provinsi tertinggi dalam 19 kasus adalah Jakarta, Jawa Barat, Banten, Jawa Timur, dan Jawa Tengah (Tosepu et al., 2020). Bahkan hingga 31 maret 2020 kasus COVID-19 bertambah menjadi 1.528 kasus dengan 136 kematian dan persentase Case Fatality Rate (CFR) 8,9% dimana persentase tersebut lebih tinggi dibandingkan Republik Rakyat Tiongkok sebesar 4% (Setiati and Azwar, 2020).

Jumlah yang positif meningkat dua kali lipat pada tanggal 20 Mei 2020 dengan jumlah 19.189 kasus positif, sementara yang sembuh berjumlah 4.575 orang dan sebanyak 1.242 orang meninggal dunia (Harirah and Rizaldi, 2020). Pada tanggal 25 Mei 2020 kasus positif COVID-19 meningkat menjadi 22.743 kasus. Terdapat 5 provinsi yang terdampak kasus COVID-19 tertinggi di Indonesia yakni DKI Jakarta sebanyak 6.709 kasus disusul Jawa Timur 3.886, Jawa Barat 2.113 kasus,

kemudian Sulawesi Selatan 1.319 kasus dan Jawa Tengah 1311 kasus (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Gubernur Sulawesi Selatan menyatakan bahwa terdapat 2 orang terjangkit virus COVID-19 di Makassar. Keduanya dinyatakan positif akibat riwayat perjalanan umroh dan satu diantaranya berstatus mahasiswa di Jakarta. Jumlah warga Makassar yang terdampak COVID-19 semakin meningkat setiap harinya (Sumandiyar and Nur, 2020). Sulawesi Selatan mengumumkan kasus pertama positif COVID-19 pada tanggal 20 Maret 2020. Sejak itu fluktuatif kasus COVID-19 semakin meningkat (Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan, 2020).

Per 30 Juli 2020 jumlahnya mencapai 106.336 positif, sembuh 64.292, meninggal 5.058. Fakta tersebut menempatkan Indonesia pada posisi 24 kasus COVID-19 tertinggi di dunia dan posisi 9 di kawasan Asia. Cepat dan masifnya penyebaran COVID-19 salah satunya disebabkan oleh adanya penularan dari orang-orang yang tanpa gejala (asimtomatik). Agak berbeda halnya dengan Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS) yang sebagian besar penderitanya menunjukkan gejala (simtomatik) sehingga tindakan intervensi kesehatan masyarakat cukup berhasil diterapkan untuk kasus SARS. Hal tersebut menjadi tantangan khusus bagi Indonesia dan seluruh dunia dalam menghadapi pandemi COVID-19.

Per Agustus 2020, kasus terkonfirmasi COVID-19 secara global sudah mencapai angka lebih dari 23 juta orang dan angka kematian

mencapai lebih dari 800 ribu orang dengan Case Fatality Rate (CFR) sebesar 3,4%. Di Indonesia sendiri, penyebaran COVID-19 terjadi sangat cepat sejak pemerintah mengumumkan kasus positif pertama kali pada Maret 2020. Terhitung sampai bulan Agustus, kasus yang sudah terkonfirmasi positif di Indonesia telah mencapai angka lebih dari 165 ribu orang. Sedangkan angka kematian akibat COVID-19 telah mencapai lebih dari 7.000 orang dengan CFR sebesar 4,3%. Berdasarkan data tersebut, Indonesia menempati peringkat kedua sebagai negara dengan kasus terkonfirmasi terbanyak di ASEAN setelah Filipina⁶.

Berbagai negara telah melakukan kebijakan *lockdown* demi membatasi penyebaran virus secara total. Kebijakan *lockdown* kemudian dimodifikasi sedemikian rupa oleh berbagai negara. Ada yang menerapkan secara penuh, atau lokal dan seminimal mungkin. Di Indonesia, kegiatan *Lockdown* merupakan bagian dari peraturan Undang-Undang Nomor 6 tahun 2018 tentang Keekarantinaan Kesehatan (Yunus and Rezki, 2020).

Akhir maret 2020, Indonesia memutuskan untuk menerapkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di kota-kota dan provinsi dan mencabut karantina regional (Setiati and Azwar, 2020). Peraturan mengenai Pedoman PSBB dalam rangka percepatan penanganan COVID-19 sendiri ditetapkan pada tanggal 3 April 2020 (Menteri Kesehatan RI, 2020). Aturan pelaksanaan PSBB tersebut diatur

⁶[Internet]2020<https://covid19.kemkes.go.id/situasi-infeksi-emerging/info-corona-virus/situasi-terkini-perkembangan-coronavirus-disease-covid-19-26-agustus-2020/X0-IEcgzbiU>

melalui Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar. Aturan mengenai PSBB juga diatur dalam Keputusan Presiden (Keppres) Nomor 11 Tahun 2020 tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat. PP dan Keppres tersebut ditandatangani Presiden Joko Widodo pada 31 Maret 2020.

Dalam PP dan Keppres tersebut diatur mengenai strategi pemerintah dalam menangani penyebaran virus Covid-19 di Indonesia. Pada prinsipnya pembatasan tersebut hanya berlaku untuk aktivitas tertentu saja di suatu wilayah yang terduga terinfeksi COVID-19. Tujuannya untuk mencegah kemungkinan penyebaran Covid-19. Masyarakat masih dapat melaksanakan kegiatan sehari-hari dengan pembatasan-pembatasan tertentu. Secara teknis jenis kegiatan masyarakat yang diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan (PMK) No.9 Tahun 2020 tentang Pedoman PSBB sebagai Percepatan Penanganan COVID-19 antara lain meliputi meliburkan sekolah dan tempat kerja, pembatasan kegiatan keagamaan, pembatasan kegiatan di tempat umum, pembatasan kegiatan sosial budaya, pembatasan moda transportasi, dan pembatasan kegiatan lainnya khusus terkait aspek pertahanan keamanan. Pemerintah juga menegaskan perbedaan PSBB dengan karantina wilayah dimana masyarakat tidak diperkenankan untuk beraktivitas di luar rumah.

PSBB diterapkan pertama kali di Provinsi Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta pada tanggal 10 April 2020 dimana Jakarta merupakan episentrum wabah Covid-19 di Indonesia. Jakarta sendiri bersama

beberapa kabupaten dan kota di Indonesia sudah melakukan kebijakan darurat wabah Covid-19 secara lokal dengan memberlakukan libur sekolah untuk sekolah negeri dan himbauan untuk sekolah swasta, pembatasan transportasi umum milik pemda, menutup tempat wisata milik pemda, menghimbau agar kantor-kantor baik pemerintah pusat maupun swasta agar melakukan pekerjaan di rumah (*work from home*) dan beberapa kebijakan lain yang masih merupakan lingkup kewenangan pemerintah daerah (Muhyiddin, 2020).

Menteri Kesehatan Indonesia pada tanggal 16 April 2020 telah menyetujui pemberian usulan kepada Pj Walikota Kota Makassar untuk melakukan PSBB (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Makassar sendiri menjalankan PSBB tepat pada tanggal 24 April 2020, hal tersebut berlandaskan pada upaya pemerintah dalam pencegahan dampak penyebaran virus COVID-19 (Sumandiyar and Nur, 2020).

Upaya lain yang dilakukan pemerintah Indonesia demi menekan persebaran virus corona yaitu membentuk gugus tugas penanganan COVID-19 pada tanggal 13 Maret 2020 berdasarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia nomor 7 tahun 2020. Gugus Tugas Percepatan Penanganan Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) dibentuk pemerintah Indonesia dalam upaya mencegah dan menanggulangi dampak coronavirus baru di Indonesia yang terdiri dari lembaga-lembaga pemerintah maupun bukan pemerintah untuk mengkoordinasikan kegiatan dalam penanggulangan Covid-19. Gugus tugas dikomandoi Badan

Nasional Penanggulangan Bencana, serta melibatkan lembaga-lembaga, kementerian, dan unit pemerintahan lainnya seperti Kementerian Kesehatan, Kepolisian Negara Republik Indonesia, Tentara Nasional Indonesia, dan pemerintah di daerah termasuk didalamnya juga berperan Palang Merah Indonesia (PMI).

PMI sebagai bagian dari Gugus Tugas Covid-19 juga ikut membantu pemerintah dalam penanggulangan Covid-19, PMI pun sudah melakukan banyak upaya untuk mencegah dan mengurangi dampak terjadinya pandemi Covid-19 ini, mulai dari penyemprotan desinfektan menggunakan truk sampai dengan menggunakan alat semprot punggung untuk menjangkau ke rumah- rumah masyarakat, promosi kesehatan juga dilakukan dimana dalam pelaksanaannya dilakukan sosialisasi dan edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) kepada masyarakat serta distribusi bantuan PHBS Kit yang berisi masker serta sabun untuk meningkatkan kesadaran masyarakat di kota maupun desa, hingga dukungan Psikososial kepada penyintas Covid-19. (Fibriyanita, 2020).

2.3 Donor Darah

Donor darah adalah proses pengambilan darah dari seseorang secara sukarela untuk disimpan di bank darah yang kemudian dipakai pada saat transfusi darah. Transfusi darah merupakan proses pemindahan darah dari seseorang yang sehat (pendonor) ke orang atau pasien yang sakit (Depkes RI, 2009). Kiswari (2014) Transfusi darah merupakan proses menyalurkan darah atau produk berbasis darah dari

satu orang ke sistem peredaran orang lainnya. Transfusi darah adalah suatu pemberian darah lengkap atau komponen darah seperti plasma, sel darah merah, atau trombosit melalui jalur IV. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No.18, Usaha transfusi darah adalah segala tindakan yang dilakukan dengan tujuan untuk memungkinkan penggunaan darah bagi keperluan pengobatan dan pemulihan kesehatan yang mencakup masalah-masalah pengadaan, pengolahan, dan penyampaian darah kepada orang sakit. Darah yang digunakan adalah darah manusia atau bagian-bagiannya yang diambil dan diolah secara khusus untuk tujuan pengobatan dan pemulihan kesehatan.

Marsya & Anggraita (2016) Donor darah merupakan suatu kegiatan seseorang yang memberikan darahnya secara sukarela kemudian diproses kelayakannya kemudian ditransfusikan kepada pasien yang membutuhkan. Makiyah (2016) Donor darah ialah suatu proses diambilnya sebagian darah pendonor yang kemudian disimpan di bank darah agar dapat digunakan ketika dibutuhkan oleh orang lain. Donor darah memberikan banyak manfaat tidak hanya bagi yang mendapatkan donor namun bagi pendonor itu sendiri. Manfaat bagi pendonor antara lain adalah untuk mempercepat regenerasi darah, melancarkan aliran darah, mencegah lemak-lemak tertimbun di dinding pembuluh darah sehingga dapat mengurangi risiko penyakit jantung koroner. Dalam proses pengambilan darah, terdapat banyak tindakan medis seperti penyadapan darah menggunakan jarum sebagai saluran untuk menyalurkan darah dari

pembuluh ke kantong darah. Selama proses pengambilan darah, setiap pendonor akan mengalami rasa sakit akibat tusukan jarum dan beberapa reaksi akibat donor darah.

Harsiwi dkk, (dalam Gustaman dkk, 2013) Donor darah akan membantu menurunkan resiko terkena serangan jantung dan masalah jantung lainnya. Penelitian menunjukkan, mendonorkan darah akan mengurangi kelebihan zat besi dalam tubuh. Walaupun masih perlu penelitian lagi untuk memastikannya, kelebihan zat besi diduga berperan menimbulkan kelainan pada jantung. Kelebihan itu akan membuat kolesterol jahat (LDL) membentuk antikolesterol (plak lemak yang akan menyumbat pembuluh darah). Manfaat mendonorkan darah secara rutin setiap tiga bulan sekali dapat menyebabkan tubuh akan terpacu untuk memproduksi sel-sel darah merah baru, sedangkan fungsi sel-sel darah merah adalah untuk oksigenisasi dan mengangkut sari-sari makanan. Dengan demikian fungsi darah menjadi lebih baik sehingga pendonor menjadi lebih sehat. Selain itu, kesehatan pendonor akan selalu terpantau karena setiap kali donor dilakukan pemeriksaan kesehatan dan pemeriksaan uji saring darah terhadap infeksi yang dapat ditularkan lewat darah.

Tanpa pengelolaan darah yang tepat, rumah sakit tentu akan menghadapi kekurangan persediaan kantong darah dan akibatnya banyak pasien yang mungkin akan meninggal atau menderita. Palang Merah Indonesia (PMI) yang kita kenal sebagai sebuah organisasi sosial

kemanusiaan yang merupakan satu- satunya organisasi yang mempunyai wewenang untuk memberikan pelayanan transfusi darah berdasar pada Peraturan Pemerintah No. 18 tahun 1980 tentang transfusi darah, kemudian dipertegas dengan S.K. Dirjen Yan Med No. 1147/YANMED/RSKT/1990 tentang petunjuk pelaksanaan peraturan menteri kesehatan No. 478/Menkes/Per/1990 tentang Upaya Kesehatan Transfusi Darah (UKTD) Dalam P.P. No. 18 Tahun 1980 tentang Transfusi Darah pasal 6 ayat 1 menyebutkan:”Pengelolaan dan pelaksanaan usaha transfusi darah ditugaskan kepada Palang Merah Indonesia, atau Instansi-Instansi lain yang ditetapkan oleh menteri”.

Palang Merah Indonesia (PMI) merupakan sebuah organisasi perhimpunan nasional di Indonesia yang bergerak dalam bidang sosial kemanusiaan. Dalam melakukan tugas kemanusiaan gerakan ini memiliki keunikan yaitu semua kegiatan utamanya dilakukan oleh relawan. Relawan menjadi tulang punggung kegiatan Palang Merah Indonesia, mulai dari yang masih muda dan belum memiliki pengetahuan sampai mereka yang sudah memiliki keahlian khusus dan sangat berpengalaman. PMI juga merupakan bank darah yang digunakan untuk menyimpan darah sehingga, apabila diperlukan, PMI siap menyediakan darah tersebut. PMI selalu berpegang teguh pada tujuh prinsip dasar Gerakan Internasional Palang Merah dan Bulan sabit merah yaitu kemanusiaan, kesamaan, kesukarelaan, kemandirian, kesatuan, kenetralan, dan kesemestaan. Tujuan Palang Merah Indonesia yaitu untuk meringankan penderitaan

sesama apapun sebabnya, yang tidak membedakan golongan, bangsa, kulit, jenis kelamin, agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Permenkes RI, 2015).

Donor darah biasa dilakukan secara rutin di pusat Unit Transfusi Darah Palang Merah Indonesia (UTD PMI). Kegiatan donor darah juga dilakukan di tempat keramaian, misalnya pusat pembelajaran, sekolah, universitas, dan kantor perusahaan besar. Hal ini dimaksud agar mempermudah dan menarik simpati masyarakat untuk melakukan donor darah. Hal ini juga untuk mempermudah para pendonor agar melakukan donor darah, tanpa harus ke UTD PMI. Kegiatan donor darah yang dilakukan di luar PMI disebut dengan mobile unit. UTD PMI mengadakan undian doorprize dengan hadiah yang menarik supaya pendonor lebih tertarik untuk melakukan donor darah. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang donor darah, sehingga upaya yang dilakukan dapat melalui kegiatan promosi donor darah oleh UTD PMI selaku organisasi yang berwenang mengelola aktivitas tersebut. (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2009).

World Health Organization (WHO) memperkirakan bahwa setidaknya perlu 1% dari total penduduk untuk menyumbangkan darahnya dalam memenuhi kebutuhan minimum darah di suatu negara. Secara global, 70 negara memiliki tingkat pendonor darah kurang dari tingkat optimum, yaitu 10/1000 penduduk. Negara Indonesia membutuhkan 36.000 unit darah setiap tahunnya. Tahun 2010 bisa menunjukkan bahwa sebanyak 23.275

unit terjadi penurunan stok darah sekitar 20.401 unit yang terkumpulkan dan tahun 2011 terjadi penurunan stok darah sekitar 16.562 unit. Ketersediaan darah untuk donor secara ideal adalah 2,5% dari jumlah penduduk. Indonesia sebesar 247.837.073 jiwa, idealnya dibutuhkan darah sebanyak 4.956.741 kantong darah. Tahun 2013 jumlah darah yang terkumpul dari donor sebanyak 2.480.352 kantong darah. Rumah sakit masih sering mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan transfusi darah dan terjadi penurunan donor darah di masa sekarang, sehingga dimasa yang akan datang untuk mencapai target jumlah darah terkumpul harus meningkatkan kesediaan yang tinggi untuk mendonorkan darah. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tentang Situasi Donor darah di Indonesia, 2014).

Penyumbang darah atau pendonor darah adalah seseorang yang memberikan darah dengan maksud dan tujuan transfusi darah. Menurut Sujudi (dalam Veramawati & Nur'aini 2014), Pendonor darah pengganti dan pendonor darah sukarela merupakan karakteristik pendonor darah yang ditetapkan dalam sistem pelayanan darah tentang pengkategorian pendonor darah di Indonesia. Karakteristik tersebut dibedakan berdasarkan faktor seperti motivasi donor dan tujuan donor. Pendonor darah sukarela merupakan seseorang yang datang ke PMI atau kegiatan donor darah dengan tujuan melakukan kegiatan kemanusiaan. Sedangkan Pendonor pengganti ialah seorang yang mendonorkan darahnya dengan tujuan kepentingan menolong keluarga atau kerabat yang membutuhkan.

Kurangnya persediaan darah atau stok darah di PMI bergantung pada jumlah pendonor sukarela. Seperti yang dikatakan Veramawati & Nur'aini (2014) darah pendonor pengganti hanya bersifat sementara sesuai kebutuhan yang mendesak. pendonor pengganti jarang melanjutkan mendonorkan darahnya menjadi pendonor sukarela. Berbeda dengan pendonor sukarela, yang datang langsung ke PMI dan biasanya menjadi pendonor tetap yang rutin 3 bulan sekali. Makiyah (2016) menambahkan, pendonor sukarela memiliki pengetahuan mengenai manfaat donor darah bagi kesehatan, sehingga pendonor sukarela menjadi pendonor tetap yang rutin mendonorkan darahnya setiap 3 bulan sekali dan biasanya memiliki kartu PMI. Menurut Makiyah (2016) Keterbatasan stok darah yang selalu menipis dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan kepada masyarakat tentang manfaat pentingnya donor darah dan informasi mengenai donor darah.

2.4 Motivasi

Alex (2003: 268) motivasi berasal dari kata "*motive*" yang berasal dari kata "motion" yang berarti gerakan atau sesuatu yang bergerak. Jadi istilah "motif" erat kaitannya dengan gerak yakni gerakan yang dilakukan oleh manusia, atau disebut juga dengan perbuatan atau tingkah laku. Motivasi diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu yang menyebabkan individu bertindak atau berbuat.

Menurut Arifin (2015:143), motif manusia merupakan dorongan, keinginan, hasrat, dan tenaga penggerak lainnya yang berasal dari dalam

dirinya untuk melakukan sesuatu. Motif-motif ini memberikan tujuan dan arah pada tingkah laku manusia dan kegiatan-kegiatan yang dilakukannya sehari-hari. Jika motif yang muncul dalam diri seorang individu untuk memenuhi kebutuhan individu tersebut dalam hubungannya dengan lingkungan sosialnya maka motifnya dapat disebut motif sosial. Lindgren dalam Arifin (2015:144), menyebutkan bahwa motif sosial adalah motif yang dipelajari melalui kontak orang lain dan lingkungan individu memegang peranan yang penting didalamnya.

Potter & Perry, (2005) Motivasi adalah dorongan yang ada dalam diri manusia yang berbentuk ide, emosi, atau kebutuhan yang dapat menyebabkan seseorang mengambil suatu tindakan. Menurut Duncan (dalam Notoatmodjo, 2009) mengemukakan bahwa motivasi adalah setiap usaha yang didasarkan untuk memengaruhi perilaku seseorang dalam meningkatkan tujuan semaksimal mungkin. Oemar Hamalik (2004) menjelaskan motivasi dapat berupa dorongan-dorongan dasar atau internal dan intensif diluar individu atau hadiah. Motivasi adalah proses membangkitkan, mempertahankan, dan mengontrol minat-minat. Menurut Morgan (dalam Soemanto, 2001: 194) menjelaskan motivasi bertalian dengan tiga hal. Ketiga hal tersebut adalah “keadaan yang mendorong tingkah laku (*motivating states*), tingkah laku yang didorong oleh keadaan tersebut (*motivated behavior*), dan tujuan daripada tingkah laku tersebut (*good or ends of such behavior*).

Secara umum, dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan suatu dorongan dengan tujuan sebagai penyemangat atau penggerak untuk seseorang dalam hal berperilaku dan bertindak baik yang mengarah ke positif maupun negatif. Adapun istilah “dorongan” dalam Koentjaraningrat (1986) merupakan salah satu unsur kepribadian yang akan membentuk perilaku seseorang. Unsur-unsur yang membentuk kepribadian adalah pengetahuan, perasaan dan dorongan naluri yang meliputi dorongan untuk mempertahankan hidup, dorongan seks, dorongan untuk mencari makan, dorongan untuk bergaul dan berinteraksi dengan semua dan sesama manusia, dorongan untuk meniru tingkah laku sesamanya, dorongan untuk berbakti, dan dorongan akan keindahan. Kepribadian atau sering disebut *personality* dalam Koentjaraningrat, (1979: 116) adalah semua tingkah laku atau tindak perbuatan dari tiap-tiap manusia sebagai individu yang berbeda dengan individu lainnya yang disebabkan oleh pengaruh susunan unsur-unsur akal dan jiwanya.

Siagian (1995:142) dalam Elia Abdillah (2011:15-16) Terdapat tiga komponen utama motivasi yaitu kebutuhan, dorongan dan tujuan. Kebutuhan merupakan segi pertama dari motivasi yang timbul dari dalam diri seseorang apabila ia merasa ada kekurangan dalam dirinya. Dorongan sebagai segi kedua motivasi berorientasi pada tindakan tertentu yang secara sadar dilakukan oleh seseorang. Dorongan dapat bersumber dari dalam diri seseorang dan dapat pula bersumber dari luar. Segi ketiga motivasi adalah tujuan. Dalam teori motivasi, tujuan adalah segala

sesuatu yang menghilangkan kebutuhan dan mengurangi dorongan. Dengan kata lain, mencapai tujuan berarti mengembalikan keseimbangan dalam diri seseorang, baik yang bersifat fisiologis maupun yang bersifat psikologis.